

SKRIPSI

**ANALISIS AFIKSASI BAHASA SASAK DI DESA BAJUR, KECAMATAN
LABUAPI, KABUPATEN LOMBOK BARAT, NTB**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

ISLAHUL UMMAH

2019A1A003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSTAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ANALISIS AFIKSASI BAHASA SASAK DI DESA BAJUR, KECAMATAN LABUAPI,
KABUPATEN LOMBOK BARAT, NTB

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 04 Mei 2023

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad, M.HUM.

NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II

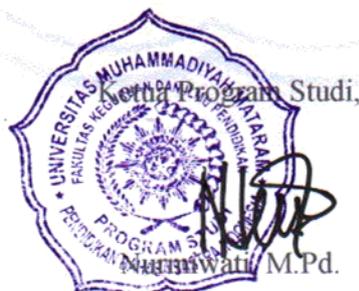


Habiburrahman, M. Pd

NIDN 0824088701

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Menyetujui:
Nuzuliyah Wati, M.Pd.

NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS AFIKSASI BAHASA SASAK DI DESA BAJUR, KECAMATAN LABUAPI,
KABUPATEN LOMBOK BARAT, NTB**

Skripsi atas nama Islahul Ummah telah dipertahankan di depan dosen penguji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 25 Mei 2023

DosenPenguji:

1. **Drs. Akmad, M.Hum.**
NIDN 0822086002

(Ketua)



2. **Dr. Irma Setiawan, M.Pd**
NIDN 0829098901

(Anggota)



3. **Rudi Arrahman, M.Pd**
NIDN 0812078201

(Anggota)



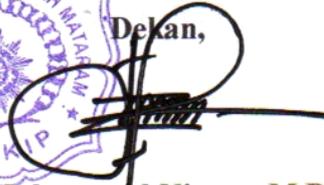
Mengetahui,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MATARAM



Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si.
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Islahul Ummah

NIM : 2019A1A003

Alamat : Jln. Rengganis Raya, desa Bajur, Kec. Labuapi, Kab. Lombok Barat,
NTB

Memang benar skripsi yang berjudul *Analisis Afiksasi Bahasa Asasak di Desa Bajur, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, NTB* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya ataupun pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 7 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,


Islahul Ummah
NIM. 2019A1A003



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Islahul Ummah
NIM : 2019A1A003
Tempat/Tgl Lahir : Bajur, 05 Agustus 2000
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Ukhu FKIP
No. Hp : 081 936 759 579
Email : IslahulUmmah05@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Analisis Afiksasi Bahasa Sasak di Desa Bajur, Kecamatan
Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, NTB

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 43%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 19 Juni2023

Penulis



Islahul Ummah
NIM. 2019A1A003

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Islahul Ummah
NIM : 2019A1A003
Tempat/Tgl Lahir : Bajur, 5 Agustus 2000
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081 936 759 574
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Analisis Afiksasi Bahasa Sajak di Desa Bajur, Kecamatan
Labuapi, Kabupaten Lombok Barat NTB.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 19 Juni 2023

Penulis



Islahul Ummah
NIM. 2019A1A003

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

‘Balas dendam yang terbaik itu adalah dengan kesuksesan’

“Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Al-Mujadalah : 11).



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Dengan rahmat Allah Swt. Yang maha pengasih dan maha penyayang yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Dengan mengharap syafaat Rasulullah Saw, ridho dan keberkahan Allah Swt. Kupersembahkan karya sederhana ini untuk ;

1. Teruntuk diriku sendiri yang telah berjuang dan berusaha semampu dan sebisa sampai detik ini walaupun ada kata lelah dan menyerah, akan tetapi tekad dan semangat untuk menyelesaikan pendidikan ini jauh lebih besar.
2. Kedua orang tuaku yang teramat sangat ku cintai yang sangat berjasa di dalam kehidupanku. Teruntuk bapaku (alm. Amaq Sadri), cinta pertamaku, terimakasih untuk kebaikan yang telah engkau lakukan dahulu semasa hidupmu sehingga sampai sekarang aku selalu bertemu dengan orang-orang baik dalam kehidupanku. Dan teruntuk ibuku (alm. Inaq Markunah), terimakasih telah mengantarkanku duduk di bangku kuliah walaupun tidak menemaniku berjuang hingga selesai.
3. Untuk ke-4 saudaraku, Hayatun Nufus, Badrul Ihsan, Abdul Azis, dan Rizal Ahmadi yang selalu mendukung baik dalam bentuk kasih sayang, materi, dan kesehatan mental dan iparku Sumiati dan Siti Sapih, terimakasih untuk ketulusan untuk merawat dan menjaga saya

setelah kepergian ibu. Semoga kita selalu saling menyayangi dan mengasihi.

4. Untuk seluruh saudara dari ibu maupun bapak, persepupuan dan permisanan, terimakasih untuk selalu perhatian yang selalu menanyakan keadan saya dan adik saya. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kalian, aamiin.
5. Untuk ketua Yayasan (Bapak H. Musleh, M.Pd) yang memberikan saya kesempatan untuk mengenyam pendidikan di bangku kuliah dengan Beasiswa Bidikmisi, Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku dosen dan pembimbing II saya yang telah memberitahukan bahwa ada Beasiswa Bidikmisi ini sehingga kami anak Bajur khususnya dapat mengenyam yang namanya bangku perkuliahan, dan guru-guru SMK ASSIMA' DF terkhusu untuk Kepala Sekolah sekaligus guru ngaji saya (Bapak H. Muhamad Arifin, S.Pd), terimakasih atas doa dan dukungan bapak, menjadikan saya anak didik yang selalu bapak tanyakan. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang panjang.
6. Untuk pemilik nama 'Semiotika Manusia Cahaya', terimakasih atas dukungan dan waktunya. Terimakasih sudah selalu mau direpotkan untuk urusan skripsi walaupun hanya untuk print. Mentalku kembali ketika engkau hadir dalam hari-hariku
7. Untuk kalian, teman seperjuangan angkatan 2019 terkhusus kepada Ale-ale yang berisikan wanita-wanita cantik dan solehah, calon istri

idaman (Alini Aisha, Arfah, Nurfaujia, Mardarika Alvelina, Bq. Siska Sunari dan Fadlun).

8. Untuk Kaprodi Bunda Nurmiwati, M.Pd. yang baik hati, selalu mendukung kami walaupun dengan nada bicara yang cukup tidak enak untuk didengar. Tapi marahmu, karna kesalahan kami, karena tidak ada seorang ibu yang mau anaknya terjerumus dalam lembah hitam, seluruh dosen-dosen PBSI serta dosen pembimbing saya bapak Drs. Akhmad Mus, M.Hum, dan bapak Habiburrahman M.Pd yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan dan terkhusus untuk tahapan skripsi ini.
9. Untuk UKM tercinta Teater Saentra, terkhusus untuk Pembina kak Rizal Umami, M.H, ketua umum demisioner kak Bakti Ling Darma, S.Pd dan kak Agung Muslimin, S.T, Dikdas 8 dan seluruh adek-adek dibawah leting saya, Dikdas 9,10 dan 11 Terimakasih sudah menjadi tempat membangun percaya diri, banyak memberikan pelajaran berharga dalam hidup saya, baik itu dalam seni peran maupun dikehidupan nyata secara langsung.
10. Untuk Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Untuk kampus tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram
12. Untuk prodi tercinta, prodi Bahasa dan Sastra Indonesia
13. Untuk almamater tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi *Analisis Afiksasi Bahasa Sasak di Desa Bajur, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, NTB* dapat di selesaikan pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang wujud proses afiksasi atau imbuhan dan makna gramatikal yang berada di desa Bajur. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi di Starta Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, S.Pd., M.Si sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak Drs. Akhmad Mus, M. Hum sebagai pembimbing I
5. Bapak Habiburrahman, M.Pd sebagai pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

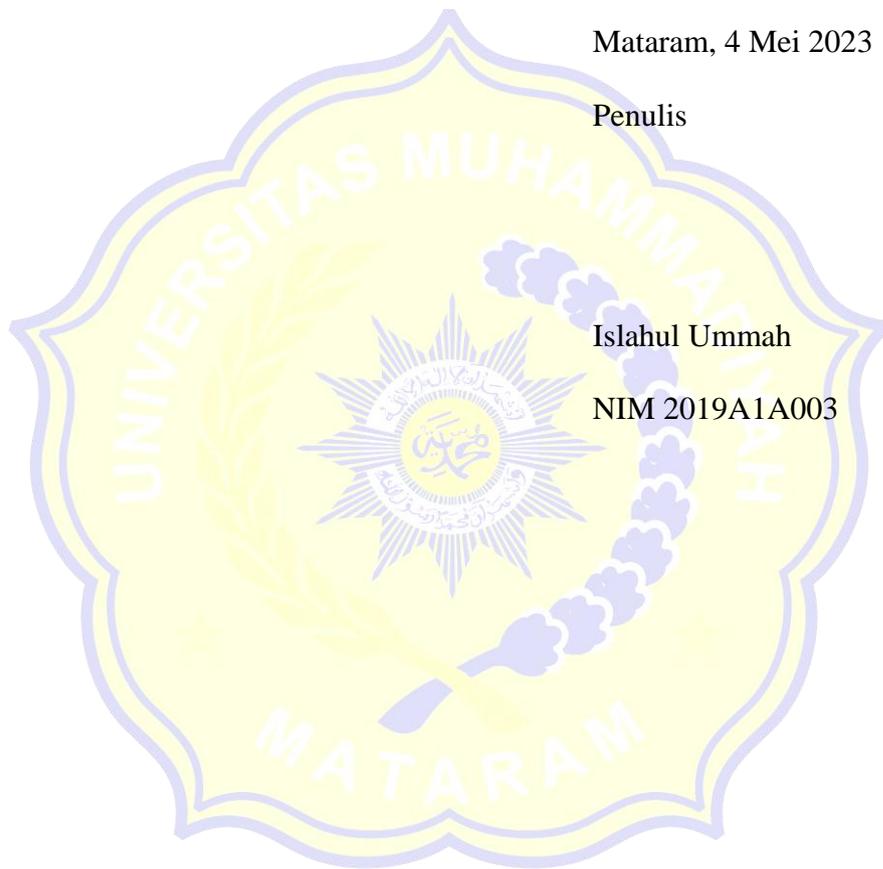
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Mataram, 4 Mei 2023

Penulis

Islahul Ummah

NIM 2019A1A003



ANALISIS AFIKSASI BAHASA SASAK DI DESA BAJUR, KEC. LABUAPI, KAB. LOMBOK BARAT, NTB

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud afiksasi serta mengetahui proses dan makna gramatikal bahasa Sasak di desa Bajur kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan gejala bahasa sebagaimana adanya. Metode pengumpulan data dengan metode simak (teknik rekam dan catat) dan metode observasi. Setelah data diperoleh, selanjutnya menggunakan analisis data model Miles *and* Huberman (pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data). Pengambilan data dilakukan di wilayah desa Bajur yang sudah diobservasi. Hasil penelitian ini mendapatkan data sebagai berikut: 1). Wujud afiksasi yakni prefiks {be-}, {ke-}, {me-}, {te-} dan {se-}, sufiks {-ang}, konfiks {ke-an} dan {be-an}, 2). Proses afiksasi yang terdapat pada bahasa Sasak tersebut ada dua, yaitu dapat mengubah kelas kata (prefiks be-, me-, dan ke-) dan tidak dapat mengubah kelas kata (prefiks be-, te-, ke-, me- dan konfiks ke/an-) dan 3). Makna gramatikal yang dihasilkan dari pembentuk afiks tersebut adalah : makna gramatikal yang menyatakan memiliki (prefiks be/an-), melakukan (prefiks be- dan konfiks ke/an-), menggunakan (prefiks be-), mengendarai (prefiks be), mencari (prefiks be- dan me-), memberi (prefiks be-), peristiwa yang terjadi (prefiks te- dan konfiks ke/an-), sangat (konfiks ke/an-), dan jumlah (prefiks se-).

Kata Kunci : Bahasa, Wujud Afiksasi, Proses Afiksasi, Makna Gramatikal.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoretis	4
1.4.2 Manfaat praktis	5
1.5 Batasan Operasional.....	5
1.5.1 Analisis	5
1.5.2 Bahasa	6

1.5.3 Afiksasi	6
1.5.4 Desa	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Relevan	7
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Bahasa	9
2.2.2 Hakikat Bahasa.....	9
2.3 Morfologi	10
2.3.1 Proses morfologi	11
2.3.2 Afiksasi	12
2.3.3 Morfofonemik	14
2.3.4 Proses Afiksasi.....	16
2.3.5 Makna Afiks.....	16
2.3.6 Morfem, Morf, Almorf dan Kata	20
2.3.7 Potential Word	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.2.1 Data	22
3.2.2 Sumber Data.....	23
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.3.1 Metode Simak	24
3.1.1 Metode Observasi.....	24

3.4 Instrumen Penelitian	25
3.5 Metode Analisis Data.....	26
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	28
4.1.1 Wujud Afiksasi bahasa Sasak di desa Bajur	28
4.1.1 Wujud prefiks pembentu kata di desa Bajur	28
4.1.2 Wujud Konfiks pembentuk kata di desa Bajur	36
4.1.3 Wujud sufiks pembentuk kata di desa Bajur.....	38
4.2 Proses afiksasi pembentuk kata di desa Bajur.....	39
4.2.1 Proses afiksasi yang mengubah kelas kata.....	39
4.2.2 Proses afiksasi yang tidak mengubah kelas kata.....	41
4.3 Makna gramatikal pembentuk kata bahasa Sasak di desa Bajur.....	42
4.4 Pembahasan	47
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	49
5.2 Saran.....	50
LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi terpenting yang harus dimiliki oleh manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui, bangsa Indonesia merupakan salah satu Negara di dunia yang kaya akan bahasa daerah. Selain bahasa Indonesia sebagai identitas resmi dalam berkomunikasi, bangsa Indonesia juga memiliki ragam bahasa daerah masing-masing.

Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928, sebagaimana diketahui, pada tanggal tersebut bulan bahasa diperingati. Pada tanggal tersebut pula, pemuda Indonesia merayakan sumpah pemuda yang dimana sumpah pemuda tersebut juga mengikrarkan untuk berbahasa yang satu yaitu bahasa Indonesia. Sebelum diresmikan, bahasa bangsa Indonesia dahulu ialah bahasa Melayu yaitu bahasa yang dapat mempersatukan atau menghubungkan antar penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Alasan mengapa bahasa Melayu dijadikan dasar bahasa nasional adalah karena sistemnya yang sederhana. Melayu mudah dipahami karena bahasa Melayu tidak memiliki tingkatan bahasa.

Kekayaan Indonesia akan bahasa tidak bisa lepas dari wilayah yang berbentuk kepulauan. Hampir disetiap pulau yang didiami oleh suku tertentu terdapat bahasa daerah. Salah satu pulau yang ada di Indonesia adalah Pulau Lombok. Pulau Lombok merupakan pulau awal marga Sasak di Nusa

Tenggara Barat. Pulau Lombok juga disebut suku Sasak karena bahasa sehari-hari masyarakat Lombok adalah Sasak.

Salah satu pandangan De Saussure adalah bahwa bahasa adalah kerangka tanda lingual yang merupakan perpaduan prasyarat bersama antara sudut pandang 'struktur' (kritis) dan 'besar' (besar). Salah satu bagian dari etimologi adalah morfologi. Morfologi adalah ilmu yang berkonsentrasi pada detail rumit dari metode yang terlibat dengan pembentukan kata dan implikasi yang berkembang. Dalam morfologi terdapat proses pembentukan kata, salah satunya adalah afiksasi.

Afiksasi adalah cara yang paling umum untuk menggabungkan pengikat ke dasar atau struktur penting (Chaer, 2014: 177). Selama waktu yang dihabiskan embel-embel, ada beberapa komponen yaitu premis atau struktur dasar, pengikatan dan kepentingan sintaksis berikutnya. Interaksi ini dapat bersifat infleksional dan juga dapat bersifat tambahan.

Suku Sasak merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri baik adat, budaya maupun bahasa. Salah satu suku sasak yang berada di Lombok Barat ini adalah desa Bajur. Desa bajur merupakan desa yang mempunyai bahasa yang khas, yang tidak sebagaimana desa memiliki bahasa yang digunakannya. Contoh kecil pada desa Bajur yang menggunakan *siq* yang artinya sama dalam bahasa Indonesia yaitu *yang* dan untuk penyebutan angka satu, desa Bajur menggunakan kata *skeq*, padahal kata *siq* dan *skeq* untuk desa lain, kebanyakan tidak terpakai, akan tetapi di desa lain penyebutan kata *siq* itu adalah *saq* sedangkan *skeq* itu adalah *sopoq*. Contoh

lain penggunaan kata *saq* dalam bahasa Sasak di Desa lain “*pembaitkh kelambi saq beaq no lek lemari iku*”, sedangkan dalam bahasa Sasak desa Bajur “*baiting tiang kelambi siq warna abang lek lemari no*” dan dalam bahasa Indonesia yang artinya “ambilkan saya baju merah yang dilemari itu”. Ada kekhasan yang menarik dan sangat berbeda dalam bahasa Sasak sehari-hari di desa Bajur, kec. Labuapi, Kab. Lombok Barat, NTB yang membuat saya perlu menggali lebih dalam proses penyusunan kalimat, khususnya pada lampiran pengembangan kata. Dalam bahasa Sasak desa Bajur, imbuhan bahwa struktur kata tidak hanya terdiri atas kata-kata tindakan, melainkan beberapa kelas kata, khususnya benda dan pengubah.

Terjadinya penyusunan kata dengan menambahkan struktur-struktur esensial, misalnya gabungan *be*-ketika memakai *montor* berarti *motor* (benda) akan menjadi *be-montor* yang artinya bermotor. Contoh kata lain yang jarang digunakan oleh desa lain yaitu imbuhan *te* dan *ang* pada kata *cobaq* yang berarti “coba/mencoba” yang menjadi *te-cobaq-ang*. Pengamatan dalam bahasa sasak lain yang biasa hanya menggunakan akhiran *-an* bukan *-ang* seperti yang digunakan bahasa di desa Bajur.

1.2 Rumusan masalah

Terkait dengan landasan yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- 1) Bagaimanakan wujud afiksasi pada bahasa Sasak di desa Bajur, kec. Labuapi, kab. Lombok Barat, NTB ?

- 2) Bagaimanakah proses afiksasi pada bahasa Sasak di desa Bajur, kec. Labuapi, kab. Lombok Barat, NTB ?
- 3) Bagaimanakah makna gramatikal afiksasi pada bahasa Sasak di desa Bajur, kec. Labuapi, kab. Lombok Barat, NTB ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pemeriksaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan wujud afiksasi bahasa Sasak di desa Bajur, kec. Labuapi, kab. Lombok Barat, NTB.
- 2) Untuk mendeskripsikan proses terjadinya afiksasi pada bahasa Sasak di desa Bajur, kec. Labuapi, kab. Lombok Barat, NTB.
- 3) Untuk mendeskripsikan makna gramatikal afiksasi pada bahasa Sasak di desa Bajur, kec. Labuapi, kab. Lombok Barat, NTB.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat hipotetik dan akal sehat bagi kemajuan etimologi dan morfologi, khususnya pada embel-embel bahasa Sasak di desa Bajur, kec. Labuapi, lokal. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Kajian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan etimologi, khususnya bahasa Sasak.

2. Penelitian ini dapat menambah bahan bacaan, pengetahuan, dan informasi bagi generasi mendatang yang merupakan penutur asli bahasa Sasak.
3. Pemeriksaan ini dapat dimanfaatkan sebagai semacam perspektif atau referensi untuk eksplorasi tambahan yang perlu pemeriksaan pemeriksaan komparatif atau semacamnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu upaya pelestarian dialek lokal, khususnya bahasa Sasak.
2. Eksplorasi ini diyakini dapat menjadi semacam perspektif untuk pembelajaran muatan ketetanggaan di sekolah-sekolah di daerah yang menggunakan bahasa Sasak.
3. Dapat mendorong pengguna bahasa Sasak untuk tetap menjaga bahasa Sasak sesuai standar dan mentalitas positif dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan batasan pengertian yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan ataupun pekerjaan. Batasan operasional dalam penelitian ini yaitu analisis, bahasa, afiksasi dan desa.

1.5.1 Analisis

Dalam penjelasannya, analisis merupakan suatu tindakan atau tindakan berpikir untuk memaknai suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar dapat melihat indikasi bagian-bagian tersebut, hubungan antara satu sama lain dan kemampuan masing-masing dalam suatu kesatuan yang terkoordinasi.

1.5.2 Bahasa

Bahasa adalah kerangka citra vokal yang tidak menentu, yang memungkinkan semua individu dalam budaya tertentu, atau orang lain yang berkonsentrasi pada kerangka sosial itu untuk menyampaikan atau bekerja sama. (Suhandra, I. R. (2019). Arbitrer adalah manasuka, maksudnya disini adalah tidak terdapat suatu keharusan.

1.5.3 Afiksasi

Afiksasi adalah rangkaian perkembangan kata-kata yang mengalami pengikatan atau penyambungan pada kata dasarnya (Chaer, Abdul, 2012:177). Afiksasi merupakan proses pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau kata.

1.5.2 Desa

Sebuah desa adalah kelompok yang tinggal dan mengisi bersama dalam ruang yang memiliki organisasi administrasi yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih dan dipilih sendiri, dan memiliki sekumpulan aturan yang ditentukan sendiri. Dalam hal ini, batasan

operasional yang saya ambil dalam penelitian ini berlokasi di dusun Kalijaga, lebih tepatnya di wilayah Kebon Bajur, Wilayah Gedung Sekolah Smk Assima' DF, dan PP Al-Kautsar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang melihat afiksasi telah banyak diselesaikan oleh beberapa ahli etimologi, khususnya dalam penyelidikan morfologi. Begitu pula dengan penelitian tentang morfologi bahasa Sasak. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang memperhatikan penelitian tentang keterikatan bahasa Sasak. Adapun pengujian yang telah dilakukan pada bagian-bagian kajian yang cukup berwibawa dalam keterikatan bahasa Sasak antara lain yang telah dilakukan oleh Linda Handayani (2017) berjudul “Afiks Pembentuk Kata Kerja Bahasa Sasak di Desa Bunjeruk Kec. Jonggat Kab. Lombok Tengah ”. Eksplorasi ini sangat relevan dengan kajian yang akan direnungkan, namun terdapat perbedaan objek kajian yang dikaji, khususnya Linda Handayani mengambil objek keterikatan pengembangan kata tindakan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini tidak spesifik mengkaji kata kerja melainkan akan mengkaji afiksasi pada bahasa Sasak umumnya. Pada penelitian ini juga terdapat kesamaan yaitu bagaimana cara pemerolehan sumber data-datanya yaitu metode simak, metode catat dan rekam.

Tinjauan lanjutan yang sebanding atau memiliki kemiripan menjadi eksplorasi khusus yang terkait dengan keterikatan khususnya eksplorasi yang diarahkan oleh Susi Aliasaputri (2020) dengan judul “ Analisis Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang berkategori Verba pada Koran Lombok Post edisi Desember 2020 ”. Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji struktur dan

signifikansi kata-kata terikat yang tergolong kata-kata tindakan dalam rilis koran Lombok Post bulan Desember 2020. Dalam penelitian ini, peneliti mengkhususkan untuk mengkaji makna dan bentuk kata yang berkategori verba, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus untuk mengkaji afiksasi pada bahasa yang berasal dari tuturan masyarakat desa Bajur.

Penelitian yang berkaitan dengan afiksasi sebelumnya juga dilakukan oleh M. Yogi Ramdani (2021) dalam tesisnya yang berjudul “Bentuk Afiksasi Bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bentuk afiksasi bahasa Sasak pada tuturan keseharian masyarakat.

Berdasarkan gambaran dari ketiga penelitian sebelumnya di atas, ada beberapa kesamaan dan kontras dengan eksplorasi yang akan diteliti, kesamaan dari ketiga penelitian ini adalah bahwa keduanya adalah penelitian atau studi lampiran (ekspansi) dan keduanya menggunakan teknik yang jelas subjektif, dan perbedaannya terletak dalam item yang sedang dipertimbangkan dan area studi. Dari ketiga kajian yang pernah diteliti di atas, eksplorasi yang paling relevan yang sesuai dengan penelitian pasang surut adalah penelitian yang diarahkan oleh M. Yogi Ramdani (2021) dengan judul “Bentuk Afiksasi Bahasa Sasak pada Masyarakat di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah”. Eksplorasi ini cukup penting untuk digunakan sebagai salah satu cara pandang dalam penelitian pasang surut karena dilihat dari objek kajiannya sama-sama meninjau embel-

embel dalam bahasa Sasak secara keseluruhan. Persamaan dari penelitian sebelumnya dan yang akan diteliti ini adalah sama-sama meneliti tentang afiksasi bahasa sasak, sedangkan perbedaan dari dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah tempat atau lokasi penelitian, data dan sumber datanya, dan metode analisis datanya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah kerangka citra lisan yang tidak menentu dan digunakan oleh individu-individu dari masyarakat umum untuk berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain, mengingat cara hidup mereka secara praktis berbicara (Dardjowidjojo, 2012:16). Selain itu, bahasa adalah susunan gambar suara yang digunakan individu untuk berdiskusi secara efektif dengan lawan bicaranya. Dengan bahasa, lebih mudah bagi individu untuk terhubung dan berbicara dengan lawan bicara mereka. Dalam kajian ilmu bahasa disebut sebagai ilmu linguistik. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berfungsi untuk mempermudah interaksi penutur dan lawan tutur. Tanpa bahasa mungkin kita akan lebih sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang sekitar.

2.2.2 Hakikat Bahasa

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono, gagasan bahasa adalah kerangka bunyi atau citra yang digunakan untuk korespondensi, partisipasi, dan karakter diri. Gagasan bahasa merupakan pusat atau premis dari kebenaran sejati bahasa (Aliasaputri, S. 2020:10). Bahasa adalah sebagai

bunyi, namun bunyi yang lebih signifikan diciptakan oleh organ vokal manusia, bunyi ini disebut fonem. Sebagai aturan umum, bahasa menggabungkan bunyi sebagai kerangka kerja yang menyiratkan rencana yang dirancang dengan sengaja yang membentuk keseluruhan yang signifikan atau berfungsi. Bahasa sebagai gambar, adalah kata sebagai gambar yang dapat diuraikan dengan arti yang sama. Maka bahasa yang tidak menentu adalah bahasa yang tidak konsisten yang diambil sembarangan dan tanpa survei atau tidak dapat menjadi kebutuhan.

2.3 Morfologi

Dalam ilmu linguistik, morfologi adalah ilmu yang membahas tentang susunan kata, sedangkan dalam penyelidikan ilmu morfologi mengandung makna penyelidikan keadaan sel tumbuhan atau makhluk hidup, namun dalam penelitian ini istilah morfologi dalam pemeriksaan alam tidak digunakan. Chaer (2008: 3) mengemukakan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata transform yang berarti 'struktur' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi, dalam arti sebenarnya morfologi adalah 'ilmu tentang struktur'.

Dikutip <https://www.kumpulanpengertian.com/2018/02/pengertian-morfologi-menurut-para-ahli.html?m=1> menjelaskan beberapa pendapat ahli tentang pengertian morfologi adalah sebagai berikut :

Menurut Verhaar morfologi adalah bagian dari semantik yang membedakan satuan-satuan esensial bahasa sebagai satuan sintaksis, satuan-satuan bahasa itu akan menjadi satuan-satuan morfem atau kata. Sementara

itu Samsuri (1988:15) mencirikan morfologi sebagai bagian dari fonetik yang berkonsentrasi pada konstruksi dan jenis kata.

Uhlenbeck, menyatakan, ilmu yang berkonsentrasi pada hubungan struktur dan implikasi yang efisien dalam kata-kata dalam suatu bahasa. Morfologi juga berkonsentrasi pada bagaimana kosakata dapat diperluas secara metodis.

Ramlan mengartikan bahwa morfologi adalah bagian dari fonetik yang mengkaji atau berkonsentrasi pada kompleksitas struktur kata dan dampak perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan signifikansinya.

Mathews mengartikan bahwa morfologi adalah penyelidikan tentang struktur kata. Sementara itu (Bloomfield 1961:207) mengartikan bahwa morfologi adalah perkembangan kata dan bagian kata.

Dari definisi atau penjelasan morfologi oleh para ahli di atas, tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai pentingnya morfologi. Semua ahli sepakat bahwa morfologi merupakan bagian dari semantik yang berhubungan dengan perkembangan kata.

2.3.1 Proses morfologi

Siklus morfologis adalah cara yang paling umum untuk membentuk kata-kata esensial dari struktur fundamental yang diberikan pengikatan dalam siklus lampiran, redundansi dalam siklus reduplikasi, konvergen dalam interaksi sintesis, pemendekan dalam siklus akronimisasi dan pengulangan status dalam siklus transformasi. (Chaer, 2008: 25).

Kridalaksana (1989:12) merekomendasikan siklus morfologi antara lain; deduksi nol, embel-embel, reduplikasi, pemotongan, struktur, dan inferensi balik. Sedangkan Verhaar mengemukakan siklus morfologi antara lain; pelengkap, klitisasi, reduplikasi dan potongan.

2.3.2 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentuk kata yang memiliki pengikatan yang ditambahkan ke kata esensial atau struktur dasar, baik tunggal maupun kompleks. Sesuai Samsuri, embel-embel adalah cara paling umum untuk mengkonsolidasikan akar kata atau kata dasar dengan lampiran. Verhaar (2004:58) membagi siklus-siklus morfologi menjadi empat macam, yaitu: embel-embel, mengklik, penggabungan, dan reduplikasi.

Bentuk-bentuk afiks :

1) Prefiks

Prefiks adalah pembubuhan afiks pada awal kata. Golongan prefiks yaitu ber-, me-, ter-, ke dan se. Contoh kata dasar teriak tambah imbuhan ber- akan menjadi berteriak.

2) Sufiks

Sufiks adalah pengikatan yang diletakkan di akhir kata. Sufiks terdiri dari kan-, i-, nya-, dan an-. Sufiks –an sangat produktif dalam dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia. Sufiks –an tidak mengalami bentuk dalam penggabungannya dengan unsur-unsur lain. Sufiks –an awalnya berfungsi untuk membentuk kata benda atau membendakan.

Akan tetapi karena pengaruh beberapa bahasa daerah atau dialek, terdapat pula sufiks –an yang berfungsi untuk membentuk kata pasif, namun bentuk tersebut belum terlalu produktif (Putrayasa, 2008:28). Contoh kata dasar ayun ditambahkan sufiks an- menjadi ayunan.

3) Infiks

Infiks adalah gabungan yang dimasukkan ke dalam kata atau ditambahkan ke kata dasar. Infiks adalah gabungan yang terletak di dalam kata, pengikatan semacam ini tidak efektif. Ini menyiratkan bahwa penggunaannya terbatas pada kata-kata tertentu. Ilustrasi akar kata suling di samping suplemen – er akan berubah menjadi seruling.

4) Konfiks

Konfiks adalah gabungan sebagai morfem yang dipartisi atau pengikat yang ditambahkan di awal dan akhir kata dasar, sehingga dua buah gabungan dianggap sebagai satu kesatuan, dan beban selesai dengan segera, tidak ada yang melebihi segalanya atau didahulukan. Contoh kata dasar wajib jika ditambahkan pada awal kata ke- dan akhir an- akan menjadi kewajiban. Afiks pembentuk verba dan afiks pembentuk nomina serta pembentuk kelas kata lain. Atas dasar itu Kridalaksana (1989:37) mengurutkannya sebagai berikut.

1) Afiks pembentuk verba: prefiks me-, simulfiks N, prefiks ber-, konfiks ber- , prefiks per-, prefiks ter-, prefiks ke-, sufiks –in, kombinasi me-i, kombinasi di-i, kombinasi me-kan, kombinasi afiks memper-, kombinasi afiks diper-, kombinasi afiks memper-kan, kombinasi afiks diper-kan, kombinasi afiks N-in, konfiks

ber-an, konfiks ber-R-an, konfiks ber-kan, konfiks ke-an, kombinasi afiks ter-, kombinasi afiks per-kan, kombinasi afiks per-I, prefiks se-, kombinasi afiks per-i.

2) Sedangkan menurut Chaer afiks pembentuk verba diantaranya sebagai berikut: prefiks ber-, konfiks dan konfiks ber-an, konfiks ber-kan, sufiks –kan, sufiks –i, prefiks per-, konfiks per-kan, konfiks per-i, prefiks me-, prefiks di-, prefiks ter-, prefiks ke, konfiks ke-an Abdul Chaer (2010:106).

2.3.3 Morfofonemik

Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer, 2008: 43). Menurut Sukri (2008) morfofonemik terjadi akibat persinggungan/pertemuan morfem satu dengan morfem lain. Dengan kalimat lain, pertemuan morfem A dengan morfem B telah mengakibatkan perubahan fonem (fonem itu bisa hilang, bisa juga bertambah, serta bisa juga berubah).

Ramlan (1980:52) menjelaskan bahwa morfofonemik membahas perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Morfem {ber-} jika bertemu dengan morfem {ajar} akan berubah menjadi {belajar}. Fonem /r/ pada morfem {ber-} berubah menjadi fonem /l/. Chaer (2008:43) menambahkan, perubahan fonem pada proses morfofonemik dapat berwujud:

a. Pemunculan fonem, misalnya dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar baca akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semula tidak ada.

Contoh : me + baca/ membaca

b. Pelepasan fonem, misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks ber- pada dasar renang, maka bunyi [r] yang ada pada prefiks ber- dilepaskan.

Contoh : ber + renang/berenang

c. Peluluhan fonem, contohnya dalam proses pengimbuhan prefiks me- pada dasar sikat, maka fonem [s] pada sikat diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem nasal [ny] yang ada pada prefiks me- itu.

Contoh : me + sikat/menyikat

d. Perubahan fonem, umpamanya dalam pengimbuhan prefiks ber- pada dasar ajar terjadi perubahan bunyi, dimana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/.

contoh : ber + ajar belajar

e. Pergeseran fonem, contohnya dalam pengimbuhan sufiks -i pada dasar lompat, terjadi pergeseran dimana fonem /t/ yang semula berada pada suku kata pat menjadi berada pada suku kata ti.

Contoh : lompat + i me.lom.pat.

2.3.4 Proses Afiks

Masing-masing dari bagian afiks memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun pada umumnya dalam bahasa Indonesia afiks berfungsi sebagai berikut:

- a. Membentuk kata kerja
- b. Membentuk kata benda

- c. Membentuk kata keterangan
- d. Pembentuk kata sifat
- e. Pengubah jenis kata.

Dibawah ini akan dijelaskan salah satu fungsi afiks secara khusus yaitu fungsi afiks meN- Kan. Fungsi dari afiks meN- Kan adalah membentuk kata kerja aktif transitif (Chaer, 2006: 233), maksudnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek dan lagi menuntut adanya obyek. Contoh:

- a. Rani membacakan puisi di depan kelas
- b. Satpam PP menertibkan pedagang kaki lima

2.3.5 Makna Afiks

Dalam penelitian ini selain menguraikan pola verba denomina yang terbentuk, akan dijelaskan juga makna afiks yang melekat pada bentuk dasar verba yang dihasilkan dari nomina setelah melalui proses morfologis yakni afiksasi. Terlebih dahulu akan disajikan makna afiks pembentuk verba yang sekiranya dapat memberikan gambaran mengenai data penelitian yang akan dihasilkan. Chaer (2010:107-108) menjelaskan secara terperinci mengenai pembentukan kata dalam bahasa Indonesia mulai dari afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dijelaskan makna afiks pembentuk verba sebagai berikut.

- a. Prefiks ber-

Makna gramatikal verba berprefiks ber- adalah: mempunyai (dasar) atau ada (dasar)nya, memakai atau menggunakan (dasar), mengendarai atau menumpang/naik (dasar), berisi atau mengandung (dasar), mengeluarkan atau

menghasilkan (dasar), mengusahakan atau mengerjakan (dasar), melakukan (dasar), mengalami atau berada dalam keadaan (dasar), menyebut atau menyapa (dasar), kumpul atau kelompok (dasar), dan memberi.

b. Kombinasi afiks ber-an

Ber-an sebagai konfiks memiliki satu makna, sedangkan ber-an sebagai konfiks memiliki makna tersendiri. Contohnya ber-an sebagai konfiks pada kata bermunculan memiliki satu makna yakni ‘banyak yang bermunculan dengan tidak teratur’. Sedangkan ber-an sebagai konfiks memiliki makna tersendiri seperti pada prefiks ber- yang telah dijelaskan di atas. Makna gramatikal verba berkonfiks ber-an adalah: banyak serta tidak teratur, saling atau berbalasan, dan saling berada.

1. Konfiks ber-kan

Verba berkonfiks ber-kan dibentuk dengan proses diimbuhkan prefiks ber- terlebih dahulu, lalu diimbuhkan pula sufiks -kan. Prefiks ber- dan sufiks kan pada verba ber-kan memiliki maknanya masing-masing, dimana prefiks ber- memiliki maknanya masing-masing seperti yang sudah peneliti jelaskan di awal tadi. Sedangkan sufiks -kan memiliki makna gramatikal ‘akan’.

2. Sufiks -kan

Verba bersufiks -kan digunakan dalam kalimat imperative, pasif, dan keterangan tambahan pada subjek. Makna gramatikal verba bersufiks -kan adalah: jadikaansitin; jadikan berada di; lakukan untuk orang lain; lakukan akan; bawa

masuk ke. Contohnya dalam bahasa Indonesia dalam kata tenangkan, putuskan, hutankan, dll.

3. Sufiks –i

Makna gramatikal verba bersufiks –i diantaranya: berulang kali; tempat; merasa sesuatu pada; beru atau bubuh pada; sebabkan atau jadikan; lakukan pada. Contohnya dalam bahasa Indonesia pada kata pukuli, duduki, takuti, hormati, lengkapi, tanggapi, dan lainnya.

4. Prefiks per-

Verba berprefiks per- memiliki makna gramatikal: jadikan lebih; anggap sebagai; bagi. Contohnya pada kata pertinggi, perbudak, perdelapan, dan lain-lain.

5. Konfiks per-kan

Verba berkonfiks per-kan adalah verba yang bisa menjadi pangkal dalam pemebentukan verba inflektif (berprefiks me-, berprefiks di- atau berprefik ter-). Verba berkonfiks per-kan memiliki makna gramatikal: jadikan bahan (per-an); lakukan supaya; jadikan me-; jadikan ber-. Contoh dalam Bahasa Indonesia dalam kata perdebatan, perbedaan, penggunaan, dan lain-lain.

6. Konfiks per-i

Verba berkonfiks per-i adalah verba yang dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif (berprefiks me- inflektif, di- inflektif atau ter-

inflektif). Makna gramatikal verba berkonfiks per-i adalah lakukan supaya jadi dan lakukan (dasar) pada objeknya.

7. Prefiks me-

Prefiks me- dapat berbentuk me-, mem-, meng-, dan menge-. Bentuk-bentuk ini melekat pada bentuk dasar tertentu. Verba berprefiks me- inflektif memiliki makna gramatikal sebagai berikut: kalau bentuk dasar atau pangkalnya berupa morfem dasar: melakukan; melakukan kerja dengan alat; melakukan kerja dengan bahan; membuat (dasar). Verba berprefiks me- derivatif memiliki makna gramatikal: makan, minum, menghisap; mengeluarkan; menjadi; menjadi seperti; menuju; memperingati.

8. Prefiks di-

Verba berprefiks di- terdiri dari verba berprefiks di- inflektif dan verba berprefiks di- derivatif. Makna prefiks di- inflektif adalah kebalikan dari bentuk aktif verba berprefiks me- inflektif. Sedangkan bentuk verba berprefiks di- derivatif tidak banyak ditemukan data, hanya pada kata dimaksud.

9. Prefiks ter-

Verba berprefiks ter- ada dua jenis, yaitu verba berprefiks ter- inflektif dan derivatif. Makna gramatikal prefiks ter- inflektif adalah 'tidak sengaja' dan 'sudah terjadi'. Contohnya terangkat, artinya 'tidak sengaja diangkat, terbakar, artinya 'sudah terjadi (bakar)'. Prefiks ter- derivatif memiliki makna gramatikal: paling;

dalam keadaan; terjadi dengan tiba-tiba. Contohnya pada kata terbaik ‘paling baik’, tergeletak ‘dalam keadaan geletak’, teringat ‘tiba-tiba ingat’.

10. Prefiks ke-

Verba berprefiks ke- digunakan dalam bahasa ragam tidak baku. Fungsi dan makna gramatikalnya sepadan dengan verba berprefiks ter-, bentuknya dapat berupa kebaca sepadan dengan terbaca. Makna gramatikal yang dimiliki prefiks ke- adalah tidak sengaja; dapat di; kena (dasar).

11. Konfiks ke-an

Verba berkonfiks ke-an termasuk verba pasif, yang tidak dapat dikembalikan ke dalam verba aktif, seperti verba pasif do- dan verba pasif ter-. Makna gramatikal yang dimilikinya adalah: terkena; menderita atau mengalami; dan agak bersifat. Contohnya kata banjir ‘terkena banjir’, kedinginan ‘menderita dingin’, kecopetan ‘terkena copet’, kehijauan ‘agak hijau’, dan lainnya.

2.3.6 Morfem, Morf, Almorf dan Kata.

1) Morfem

Morfem merupakan satuan terkecil dari bahasa. Hocket (1958:123) dan Tarigan (1987:6) memaknai bahwa morfem adalah komponen terkecil yang mengandung makna tersendiri dalam ungkapan suatu bahasa. Morfem diisolasi menjadi dua, antara lain:

- a. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, dan
- b. Morfem terikat yang tidak dapat mengembangkan kalimat secara langsung, namun selalu dibatasi oleh morfem lain.

Morfem bebas	Morfem terikat
Rumah	<i>di-</i>
Jalan	<i>Ber-</i>

Menurut Abdul Chaer, morfem adalah satuan sintaksis terkecil yang memiliki makna. Jadi, satuan terkecil bisa berupa kata atau imbuhan. Contoh : (ter-), (di-), dan (Ber-) sudah tidak bisa dibagi lagi ke dalam satuan yang lebih kecil.

2) Morf

Morf adalah struktur aktual yang membahas beberapa morfem dalam suatu bahasa. Morf adalah bentuk terkecil dari morfem yang belum diketahui statusnya dalam hubungan keanggotaan terhadap suatu morfem.

1) Almorf

Almorf adalah pengakuan morfem. Misalnya (men-), (mem-), dan (meng-). Almorf adalah bentuk-bentuk realisasi dari morfem yang sama, atau perwujudan konkret (di dalam penuturan) dari sebuah morfem. Singkatnya, almorf adalah variasi dari suatu morfem.

2) Kata

Kata merupakan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dalam bentuk morfem tunggal dan campuran morfem (2016) KBBI. Kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide

2.3.7 Potential Word

Potential word adalah ada dalam kemungkinan : mampu berkembang menjadi kenyataan (manfaat *potensial*). Menyatakan kemungkinan *khusus* : dari, berkaitan dengan, atau merupakan frase kata kerja mengungkapkan kemungkinan, kebebasan, atau kekuasaan dengan menggunakan bantu dengan infinitif dari kata kerja (seperti dalam "mungkin hujan"). sesuatu yang dapat berkembang atau menjadi actual (potensi kekerasan). Salah satu dari berbagai fungsi dari mana intensitas atau kecepatan pada setiap titik di lapangan dapat dihitung dengan mudah. Kerja yang diperlukan untuk memindahkan satu unit muatan positif dari titik referensi (seperti pada tak terhingga) ke titik yang dimaksud (Merriam, 2023).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan gejala bahasa sebagaimana adanya. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menyajikan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat tertulis atau lisan sebagai pengganti angka (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002: 3). Dalam arti lain, deskriptif kualitatif adalah penelitian yang semata-mata didasarkan pada pemusatan fakta atau fenomena yang ada secara empiris pada penutur, sehingga yang dihasilkan adalah varian bahasa yang faktual dan apa adanya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data bisa dikatakan sebagai informasi yang merupakan sekumpulan kenyataan yang terdiri dari kata, kalimat, gambar, angka, dan lain-lain. Informasi diperoleh melalui siklus perburuan dan selanjutnya persepsi yang tepat berdasarkan sumbernya.

Data atau informasi yang dihimpun dari pemeriksaan ini adalah embel-embel bahasa Sasak yang terlacak di desa Bajur. Informasi dalam penelitian ini terbatas pada penutur lisan saja. Mengingat belum ada pemeriksaan

embel-embel di desa Bajur dan belum ada informasi tertulis tentang bahasa di desa Bajur.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data atau informasi dalam penelitian ini adalah individu atau saksi yang memenuhi syarat. Mahsun (2005: 134) sebagai sumber data sekaligus bahasa yang terlibat membahas bahasa kumpulan penutur dalam wilayah persepsinya masing-masing, sehingga pemilihan seseorang untuk menjadi saksi harus memenuhi prasyarat tertentu. Mengenai strategi pemeriksaan *snowball sampling* merupakan suatu cara untuk menentukan suatu contoh yang mula-mula jumlahnya sedikit, kemudian berkembang. (Sugiyono, 2019:134). Dalam penentuan sample untuk penelitian ini akan dibutuhkan beberapa informan yang memenuhi syarat sehingga data yang akan dikumpulkan menjadi jenuh.

Penelitian ini akan dipimpin pada latihan daerah yang berbeda dalam latihan sehari-hari di daerah desa Bajur. Dari berbagai aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat desa Bajur, dengan bertutur satusama lain, peneliti dapat mengumpulkan kata dengan cara mengobservasi dan menyimak.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data atau informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi fonetis sebagai wacana lisan dalam bahasa Sasak di wilayah lokal desa Bajur. Berbagai macam proses pengumpulan data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Metode Simak

Penelitian strategi menyimak dilakukan untuk memperhatikan penggunaan bahasa. Strategi tingkat tinggi yang digunakan oleh strategi mendengarkan adalah sebagai berikut:

1) Teknik Rekam

Objek pemeriksaan ini adalah kata-kata tindakan, sehingga teknik pengumpulan informasi harus merekam setiap jenis gerakan yang mengandung kalimat. Dengan penggunaan metode ini adalah normal untuk dapat mengumpulkan informasi semantik yang biasanya digunakan dalam diskusi biasa. Metode ini akan menjadi bukti pendukung kebenaran informasi yang diperoleh.

2) Teknik Catat

Prosedur mencatat atau teknik mencatat merupakan strategi tingkat tinggi yang dilakukan sambil menerapkan teknik menyimak, tepatnya dengan mencatat informasi yang diperoleh dari saksi pada kartu informasi (Mahsun, 2007: 131). dapat segera dicatat pada kartu informasi Informasi bahasa dicatat dengan catatan eksplisit sesuai dengan kecenderungannya.

3.1.2 Metode Observasi

Selain menggunakan metode diatas, penelitian ini juga akan menggunakan metode observasi. Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai dengan adanya berbagai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Metode

observasi juga dapat diartikan sebagai sebuah aktifitas terhadap suatu proses atau objek yang dimaksud dengan merasakan dan memahami pengetahuan dan fenomena.

3.4 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017:223) mengatakan bahwa dalam pemeriksaan subyektif, instrumen utama adalah spesialis itu sendiri, namun setelah pusat eksplorasi menjadi jelas, dimungkinkan untuk mengembangkan instrumen eksplorasi langsung yang dimaksudkan untuk melengkapi informasi dan membandingkannya dengan informasi yang diperhatikan. Informasi yang disinggung dalam penelitian ini adalah “ Afiksasi Bahasa Sasak di Desa Bajur, Kec. Labuapi, Kab. Lombok Barat, NTB”.

Berdasarkan instrumen di atas, penelitian ini tentunya membutuhkan beberapa alat yang dapat mendukung pada saat penelitian sebagai berikut :

1. *Handphone*

Handphone dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dengan cara memanfaatkan aplikasi rekam pada *handphond* tersebut. Dengan adanya aplikasi rekam ini dapat memudahkan penelitian untuk merekam informan.

2. Laptop

Penelitian ini, laptop dapat difungsikan untuk perangkat elektronik yang sangat berperan penting dalam mengumpulkan data dalam proses penelitian.

3. Buku dan bolpoin

Buku dan bolpoin berfungsi untuk mencatat data-data yang bersumber dari informan pada saat penelitian berlangsung.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik pemeriksaan informasi atau analisis data merupakan tahapan dari siklus eksplorasi dimana informasi yang telah terkumpul dikawal untuk menjawab permasalahan yang ada. Administrasi dan siklus penanganan informasi ini disebut pemeriksaan informasi.

Sugiyono menjelaskan analisis data model Miles and Huberman :

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Mengumpulkan data atau informasi secara keseluruhan melalui menyelesaikan tahap persepsi, kemudian, pada saat itu, memanfaatkan teknik memperhatikan dan strategi mencatat. Dalam mengumpulkan data atau informasi akan diperoleh informasi dalam jumlah yang sangat besar dan bervariasi.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data atau pengurangan informasi menyiratkan penjumlahan informasi. Informasi yang banyak dan berfluktuasi akan dirangkum, memilih hal-hal utama, memusatkan perhatian pada kesalahan pada hal-hal utama sesuai topik dan contoh. Dengan demikian informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah pengumpulan informasi.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya setelah penurunan informasi adalah menampilkan informasi atau penyajian data. Dengan demikian data atau informasi tersebut akan terkoordinasi, tersusun dalam suatu desain hubungan, sehingga lebih jelas dan tertata.

